

PEMIKIRAN PENDIDIKAN HARUN NASUTION

Oleh : Dr. Karwadi, M.Ag.

A. Pendahuluan

Pada periode 70-an hingga akhir abad ke-20, di Indonesia tampil beberapa pemikir muslim yang menyerukan agar umat Islam menggunakan kesempatan berjihad dan berfikir rasional, dalam memahami ajaran Islam. Salah satu tokoh penting—dengan tidak bermaksud menafikan yang lain—adalah Harun Nasution. Kehadiran Harun Nasution dalam wacana pemikiran Islam Indonesia memiliki keistimewaan, mengingat pemikirannya ditransformasikan melalui institusi yang mapan (perguruan tinggi—IAIN). Sasaran proses transformasi keilmuan tersebut adalah mahasiswa yang secara teoritis memiliki daya serap dan kadar intelektual lebih baik dibanding masyarakat awam.¹ Di samping itu, pemikiran Harun Nasution juga telah dituangkan secara sistematis dalam berbagai karyanya, sehingga selain melalui perkuliahan di kampus, pemikirannya juga dapat ditelusuri melalui buku-buku karangannya. Mengomentari sosok Harun Nasution, Nurcholish Madjid mengatakan, “etosnya terhadap rasionalitas dan ilmu pengetahuan sangat kuat. Tradisi intelektual yang dirintisnya di IAIN Jakarta menghasilkan gejala umum, di mana orang berani berdiskusi secara terbuka, berani mempertanyakan pandangan dan doktrin yang sudah mapan dan tidak melihat doktrin sebagai *taken for granted*”.²

¹ Dengan alasan tersebut, Deliar Noer menilai pemikiran Harun Nasution cenderung elitis dan tidak terlibat dalam gerakan yang melibatkan masyarakat awam. Deliar Noer, “Memposisikan Harun Nasution dalam Pemikiran Islam Indonesia”, dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 159.

² Nurcholish Madjid, “Abduhisme Pak Harun”, dalam Zaim Ukhrowi dan Ahmadi Thaha, (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam : 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: LSAF, 1989), hal. 103.

Pengakuan dan tanggapan positif terhadap pemikiran dan kiprah Harun Naustion datang dari berbagai pihak.³ Namun demikian, sebagaimana layaknya pemikiran tokoh-tokoh lain, pemikiran Harun Nasution juga tidak lepas dari kritikan. Salah satu pengkritik paling berpengaruh adalah H.M. Rasyidi. Menurutnya, cara berfikir Harun Nasution dan konsepsinya tentang Islam sangat merugikan kepada Islam dan umat Islam Indonesia sehingga perlu dikoreksi.⁴ Kritik H.M. Rasyidi dilakukan secara sistematis dan rinci. Tanpa bermaksud menafikan pengaruh koreksi yang diberikan tokoh kelahiran Kotagede Yogyakarta tersebut, buku Harun Nasution tetap digunakan sebagai referensi wajib dalam studi Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Islam dari sejak diterbitkan hingga sekarang. Hal yang menarik dari sikap yang ditunjukkan oleh Harun Nasution terhadap koreksi dan kritikan dari berbagai pihak adalah keyakinannya bahwa suatu ketika akan diketahui kebenaran pandangan dan pemikirannya. Nurcholish Madjid memberikan kesaksian mengenai hal ini. Menurut Cak Nur, Harun Nasution biasanya mengatakan ”*biarkan saja, nanti suatu saat toh akan mengerti sendiri*” pada saat menerima kritik bahkan gugatan.⁵ Sikap sebagaimana tercermin dari pernyataan tersebut mengindikasikan beberapa hal. *Pertama*, Harun Nasution adalah orang yang sangat yakin dengan apa yang diyakininya sebagai kebenaran. *Kedua*, Harun Nasution menunjukkan kematangan pribadi dan pemikiran yang ditandai dengan keterbukaannya terhadap kritik dan koreksi orang lain. *Ketiga*, Harun seperti menyadari sepenuhnya bahwa sebagai model pemikiran yang memiliki corak berbeda dengan arus besar yang telah ada, memerlukan waktu yang relatif

³ Apresiasi positif dari berbagai kalangan antara lain termuat dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Kontributor tulisan dalam buku tersebut umumnya menunjukkan apresiasi positif terhadap Harun Nasution. Beberapa nama yang selama ini dikenal sebagai pemikir dan penulis berpengaruh di Indonesia turut menyumbangkan apresiasinya. Dalam kalangan pejabat terdapat nama Said Agil Husin Al-Munawar (Menteri Agama RI waktu itu) dan Husni Rahim (Dirjen Binbaga Islam waktu itu). Nama lain dari kalangan ilmuwan antara lain Nurcholish madjid, Quraish Shihab, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Karel A. Steenbrink, Franz Magnis Suseno, dan lain-lain.

⁴ H.M. Rasyidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 13. Buku ini secara khusus untuk memberikan kritik dan koreksi kepada buku Harun Nasution berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, yang dijadikan sebagai salah satu buku wajib di IAIN.

⁵ Nurcholish Madjid, “Mengambil Ilmu dan Moral Harun Nasution”, dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi Rasional Islam*, hal. 77.

panjang untuk dapat diterima oleh masyarakat luas. Kesadaran inilah yang selanjutnya mendorongnya untuk mewujudkannya secara bertahap, terus menerus, dan konsisten.

B. Biografi Singkat dan Karya Intelektual Harun Nasution

Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara pada tanggal 23 September 1919. Beliau adalah putera keempat dari Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama serta pedagang, menjadi qadhi dan penghulu di Pematang Siantar. Ibunya adalah keturunan ulama Mandailing, Tapanuli Selatan. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, Holland-Inlandsche School (HIS) pada tahun 1934, ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi dan tamat pada tahun 1937. Kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir dan memperoleh Ahliyah, pada tahun 1940 dan Kandidat dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1942. Di Mesir ia juga memasuki Universitas Amerika, Kairo dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dalam Studi Sosial pada tahun 1952.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1953, Harun Nasution bertugas di Departemen Luar Negeri Bagian Timur Tengah. Selama tiga tahun, sejak tahun 1955 bertugas di Kedutaan Republik Indonesia di Brussel dan banyak mewakili berbagai pertemuan, terutama karena kemampuannya berbahasa Belanda, Perancis serta Inggris. Harun Nasution ke Mesir melanjutkan studinya di al-Dirasah al-Islamiyyah namun terhambat biaya, maka studinya tidak dapat dilanjutkan. Akhirnya ia menerima beasiswa dari Institut of Islamic Studies McGill di Montreal Kanada. Sehingga pada tahun 1962 ia melanjutkan studi di Universitas McGill, Montreal Kanada.

Pada tahun 1965, Harun Nasution memperoleh gelar Magister of Art (MA) dalam Studi Islam dengan judul tesisnya *The Islamic State in Indonesia: The Rise of The Ideology, The Move-ment for Its Creation and The Theory of The Masjumi* pada tahun 1965. Tiga tahun kemudian, tahun 1968, ia meraih gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang

dan almamater yang sama dengan disertasi yang berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology: Its Impact on His Theological System and Views*.

Pada tahun 1969, Harun Nasution kembali ke tanah air serta berkiprah dalam bidang akademis sebagai dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta. Di samping itu Harun Nasution menjadi dosen luar biasa di IKIP Jakarta (sejak 1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (sejak 1975). Kegiatan akademis ini dirangkapnya dengan jabatan rektor pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 11 tahun (1973-1984), menjadi Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama IKIP Jakarta dan terakhir menjadi Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982.

Setelah berhasil mendirikan program S2 tahun 1982 dan S3 tahun 1984 di IAIN Jakarta, selanjutnya Harun Nasution memelopori penyelenggaraan program serupa di berbagai IAIN seluruh Indonesia. Dalam hubungan ini, etos kerja dan komitmennya pada tanggung jawab mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam nampak sangat nyata. Dalam usia yang makin senja dan kesehatan yang tidak maksimal, Harun Nasution tetap mengajar secara berkala pada program S2 dan S3 yang ada diselenggarakan di IAIN seluruh Indonesia. Akhirnya, pada hari Jum'at, 18 September 1998 Harun Nasution wafat dengan meninggalkan karya intelektual dan pengaruh yang mencerahkan ribuan mahasiswa muslim Indonesia, khususnya alumni S2 dan S3 IAIN.

Semasa hidupnya, Harun Nasution telah menghasilkan banyak karya intelektual. Sebagian karya ditulis sebagai buku teks (buku wajib) dalam perkuliahan terutama di lingkungan IAIN dan STAIN yang ada di Indonesia. Buku-buku yang telah ditulis Harun Nasution adalah: (1) *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya Jilid I dan Jilid II*. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, tahun 1974. (2) *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*. Buku ini dicetak oleh UI-Press dan disebarakan secara luas tahun 1977. (3) *Falsafah Agama*. Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argument-argumen adanya Tuhan, roh, serta keadilan dan kemutlakan kekuasaan Tuhan, dicetak tahun 1978 oleh penerbit Bulan

Bintang, Jakarta. (4) *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Buku ini dicetak dan disebarikan secara luas tahun 1978 oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta. (5) *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Buku ini diterbitkan dan disebarikan secara luas oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta tahun 1978. (6) *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980). (7) *Muhammad Abduh dan teologi Rasional Mu'tazilah* (1987). (8) *Islam Rasional*. Buku ini merekam hamper seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 hingga 1994, diedit oleh Saiful Muzani dan ditebitkan oleh penerbit Mizan, Bandung tahun 1995.⁶

Jika ditelaah, karya-karya intelektual yang dihasilkan Harun Nasution secara jelas menunjukkan keinginannya agar Islam dikaji dan difahami tidak hanya dari perspektif ajaran normatif, tetapi juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan keilmuan modern yang ilmiah. Dengan meminjam istilah yang dikemukakan Mukti Ali, pendekatan Harun Nasution dalam mengkaji Islam disebut sebagai pendekatan *scientific cum doctriner*, yakni penggabungan cara berfikir ilmiah yang rasional dan empiris dengan landasan normatif islam yang bersumber dari nash (Al-Qur'an dan Sunnah).⁷ Atau, jika dipetakan berdasarkan pemetaan Stark, maka corak pemikiran Harun Nasution tentang Islam menunjukkan corak *rasional-imperatif* menekankan pada penjelasan logis mengenai eksistensi Tuhan.⁸ Berkaitan dengan penyebaran faham keagamaan kecenderungan rasional imperative lebih banyak menggunakan penjelasan rasional filosofis disertai bukti-bukti empiris. Eksistensi Tuhan tidak diimani hanya

⁶ Mengenai garis besar isi buku, dapat dilihat Ariendonika, "Sketsa Sosial Intelektual Harun Nasution", dalam Abdul halim, ed.), *Teologi Islam Rasional*, hal. 18-22.

⁷ A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hal. 32. Bagi Mukti Ali, penggabungan dua pendekatan ini penting untuk mengatasi kelamahan masing-masing jika dipergunakan secara terpisah. Pendekatan ilmiah (*scientific*) saja tidak akan mampu menjangkau seluruh dimensi ajaran Islam yang bersifat ghaib. Sementara itu, pendekatan normatif (doktriner) saja akan menjadikan pemahaman tentang Islam menjadi sempit dan tidak relevan dengan tuntunan perkembangan keilmuan modern.

⁸ Rodney Stark adalah seorang Profesor Sosiologi dan Perbandingan Agama di Unversity of Washington, Amerika Serikat. Salah satu buku penting mengenai ketuhanan yang ditulisnya dan dijadikan referensi dalam tulisan ini berjudul, *One True God Historical Consequences of Monotheism*, diterbitkan oleh Princenton University Press, tahun 2001. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M.Sadat Ismail, *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, (Yogyakarta : Penerbit Qalam dan Nizam Press, 2003), hal. 23-27. Di samping *rasional imperative*, Stark juga menyebutkan dua corak lain yaitu *magis naturalistic* dan *ekslusif-partikularistik*.

karena doktrin atau ajaran agama tertentu, melainkan diperoleh melalui proses pengkajian dan pembuktian induktif. Oleh karena itu, keimanan kepada Tuhan menjadi sesuatu yang memang secara rasional diperlukan, bukan semata didasarkan kepada keyakinan atau dogma.

C. Butir-butir Pemikiran Harun Nasution tentang Pendidikan Islam

Sampai akhir hayatnya, Harun Nasution tidak pernah menulis sebuah buku khusus tentang pendidikan Islam. Kiprah dan kontribusi Harun Nasution lebih banyak terlihat dari *action* di lapangan pendidikan (terutama pendidikan tinggi Islam-IAIN) dalam rentang waktu hampir tiga puluh tahun secara konsisten. *Action* ini dapalam pandangan Said Agil Husin Al-Munawwar memberikan tiga warisan kultur studi Islam di Indonesia. *Pertama*, merubah system perkuliahan yang selama ini dinilai feudal, menjadi sesuatu yang hangat dan himanis, dengan menggunakan metode diskusi dan seminar. *Kedua*, merubah budaya lisan (*qaul*) menjadi budaya tulisan (*qalam*). *Ketiga*, memperkenalkan pendekatan pemahaman Islam secara utuh dan universal.⁹ Warisan inilah yang hingga saat ini turut memberikan warna pada cara pandang intelektual muslim Indonesia dalam melakukan studi Islam.

Buku karya Harun Nasution yang di dalamnya terdapat pemikirannya bidang pendidikan Islam yaitu *Islam Rasional* (Bandung : Mizan, 1995). Namun demikian, mengingat buku tersebut adalah kumpulan artikel yang pernah ditulis dan dipresentasikan dalam berbagai kesempatan, pemikiran bidang pendidikan Islam yang disampaikan tentu tidaklah komprehensif. Di samping itu, buku tersebut tidak hanya memuat tema pendidikan Islam. Dari 58 artikel, ada lebih kurang 16 artikel yang berhubungan atau dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya pendidikan agama di Indonesia. Dari 16 artikel tersebut, yang secara spesifik membicarakan masalah pendidikan agama adalah artikel yang berjudul “Pendidikan

⁹ Said AGil Husin Al-Munawwar, “Membangun Tradisi Kajian Islam : Mengikuti Jejak Prof. Dr. Harun Nasution”, dalam Abdul Halim, (ed.), *Teologi rasional Islam*, hal. Xvii.

Agama di Indonesia”. Berdasarkan artikel-artikel inilah pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan Islam dirangkai menjadi satu kesatuan.

1. Pendidikan Islam non dikhotomik

Pendidikan Islam idealnya lepas dari berbagai pandangan dikhotomis. Akan tetapi, paradoks dengan idealitas tersebut, sejak abad ke-12 dunia pendidikan Islam hingga kini nampaknya masih belum mampu melepaskan diri secara penuh dari dikhotomi keilmuan. Padahal, sebagaimana dikemukakan Mas’ud, bahwa penyebab utama layunya intelektualisme Islam adalah saat terjadi dikhotomi keilmuan dalam dunia pendidikan Islam.¹⁰ Fakta inilah yang mendorong para tokoh dan pemikir Islam untuk mengatasinya dengan mengusulkan islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain Syed Muhammad Naquib Al-Attas¹¹ dan Ismail Raji al Faruqi¹².

Harun Nasution tidak pernah menyebut pemikirannya tentang pendidikan sebagai gagasan pendidikan nondikhotomik. Namun demikian, dilihat dari basis pemikirannya tentang manusia dan perlunya Islam difahami secara menyeluruh dari berbagai aspeknya, nampaknya ia menginginkan sebuah proses pendidikan Islam yang tidak terpisah antara agama dengan umum, *‘ulumuddiniyyah* dengan *‘ulumul kauniyyah*, wahyu dengan akal, dan seterusnya. Harun Nasution berpendapat bahwa manusia tersusun dari unsur materi, yaitu tubuh yang mempunyai hayat dan unsur imateri yaitu ruh yang mempunyai dua daya : daya rasa di dada dan daya piker di kepala. Daya rasa jika diasah dengan baik, mempertajam hati nurani, dan daya pikir, jika dilatih maka akan

¹⁰ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik* (Yogyakarta : GAMA MEDIA, 2002), hal. 9.

¹¹ Al-Attas sering dipandang sebagai tokoh utama penggagas islamisasi ilmu pengetahuan, terutama setelah ia mempresentasikan makalah pada Konferensi Pendidikan Pertama di Mekah tahun 1977. Makalah berjudul *Preliminary Thoughts on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education* dianggap memberikan inspirasi kepada para ilmuwan dari 40 negara yang hadir pada konferensi tersebut.

¹² Al-Faruqi adalah tokoh penting berikutnya yang menggagas pentingnya islamisasi pengetahuan. Bahkan, untuk mewujudkan gagasan tersebut ia mendirikan *International Institute of Islamic Thought* pada tahun 1980 di Amerika Serikat. Buku yang ditulis Al-Faruqi terkait islamisasi ilmu pengetahuan dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Pustaka, 1984).

mempertajam penalaran. Oleh karena itu, Harun Nasution menegaskan perlunya kesatuan pendidikan *qalbiah* dan *'aqliah*.¹³

Konsep kesatuan pendidikan *qalbiah* dan *'aqliah* tersebut jelas mencerminkan pandangan nondikhotomik dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, Harun Nasution menunjukkan pemahamannya terhadap eksistensi manusia yang lahir dengan membawa potensi psikhis maupun fisik. Dilihat dari perspektif psikologi, kesatuan pendidikan yang digagas oleh Harun Nasution dapat mewujudkan manusia yang sehat. Sebab, manusia yang sehat adalah manusia yang dapat berkembang segenap potensinya secara maksimal sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, konsep ini menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam tidak dikenal adanya dualisme keilmuan. Baginya, dualisme pendidikan bertentangan dengan konsep manusia sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

Lebih lanjut, Harun Nasution menilai kelemahan masyarakat modern sekarang antara lain adalah kecenderungan memandang pendidikan *qalbiah* bukan sesuatu yang penting. Bahkan, terdapat kecenderungan masyarakat modern Barat untuk memandang persoalan rohaniah dan spiritualitas sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya.¹⁴ Padahal, menurutnya pendidikan aspek ini merupakan basis dan penyeimbang pendidikan *'aqliah*.¹⁵ Pendidikan yang hanya difokuskan kepada fisik dan intelektual anak didik saja akan melahirkan manusia yang sehat tubuhnya dan tajam penalarannya, tetapi lemah hati nuraninya. Dengan alasan ini, Harun Nasution menegaskan :

Jelas kiranya bahwa pendidikan yang diperlukan dunia modern sekarang adalah pendidikan yang didasarkan pada konsep manusia sebagaimana diajarkan Al-Qur'an dan hadits : konsep manusia yang mempunyai daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan serupa ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan

¹³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 38.

¹⁴ Di antara tokoh penting yang menggugat pengetahuan non empiris dan menganggapnya sebagai hayalan (*delusion*) adalah Thomas Hobbes dan Bertrand Russel. Lihat, Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, (London : Allen and Unwin University Books, 1946), hlm. 533. Lihat juga, Frederich Copleston, *A History of Philosophy*, Vol.V, (London: Search Press, 1959), hlm. 1-52.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 41.

pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat.¹⁶

Kutipan di atas menunjukkan, dalam pandangan Harun Nasution pendidikan agama dan sains harus dijalankan secara integratif-interkonektif. Keduanya saling mengisi dan melengkapi. Model pendidikan inilah yang sering disebut dengan pendidikan holistik,¹⁷ pendidikan *sepadu*¹⁸ atau dengan kata lain model pendidikan yang memadukan ketiga ranah keilmuan : kognitif, afektif dan psikomotorik secaraimbang dan padu.¹⁹ Dengan cara ini proses memanusiaikan manusia melalui pendidikan dapat diwujudkan, dan tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana dirumuskan oleh ahli pendidikan Islam, yaitu menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, sosial-emosional, dan spiritual dapat dicapai.²⁰

2. Tujuan Pendidikan Islam

Harun Nasution secara tegas membedakan pendidikan agama dan pengajaran agama. Pendidikan agama adalah proses menjadikan seseorang berjiwa agama. Berjiwa agama berarti tidak hanya sekedar mengetahui agama, tetapi juga penghayatan dan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 42.

¹⁷ Jack. P.Miller, *The Holistic Education*, (Toronto : OISE Press, 1998), hal. 3. Miller mengatakan bahwa fokus pendidikan holistik adalah hubungan-hubungan antara berpikir linear dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat dan hubungan antara diri dengan *Diri*. Dalam pendidikan holistik siswa menguji hubungan-hubungan ini sehingga meningkatkan ketrampilan yang diperlukan untuk mentransformasikan hubungan-hubungan tersebut bila diperlukan.

¹⁸ Pendidikan *sepadu* adalah model pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara iman, ilmu dan amal yang didasarkan kepada sumber utama al-Qur'an dan Sunnah. Model pendidikan ini dikembangkan oleh para pemikir, pemerhati dan praktisi pendidikan Islam di Malaysia sejak awal tahun 80-an sebagai respon terhadap program Islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*) yang disuarakan oleh Syed M. Naquib al-Attas maupun Ismail Raji al-Faruqi. Beberapa tokoh pendidikan Islam di Malaysia yang banyak terlibat dalam program pengembangan pendidikan *sepadu* antara lain Dr. Abdul Halim Muhammad, Dr. Tajul Arifin Noordin, Prof. Kamal Hassan, dan lain-lain. Lebih lanjut dan detail mengenai konsep pendidikan ini dapat dibaca, Tajul Arifin Noordin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*, (Kuala Lumpur : Nurin Enterprise, 1988).

¹⁹ Penjelasan secara rinci mengenai ranah kognitif, afektif dan psikomotor dapat dibaca, dalam, Benjamin S. Bloom, (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals*, (New York : David Mc.Kay Company Inc., 1974).

²⁰ A.Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA : Ali Rajhi Company, Maryland, 1983), hal. 922-931. Lihat juga, Hamid Hasan Bilgrami, *Islamic Values and Eucation*, (London : Islamic Council of Eurepe, 1981), hal. 25.

pengamalan ajaran agama. Sedangkan pengajaran agama lebih difokuskan kepada proses menjadikan seseorang berpengetahuan agama. Bagi Harun Nasution, yang diperlukan adalah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama.²¹ Dengan kalimat lain, pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan transformasi nilai (*transformation of values*). sekaligus.

Sementara itu, Harun Nasution menilai pendidikan agama selama ini lebih difokuskan pada pengajaran agama. Inilah yang menurutnya menjadi penyebab kemerosotan akhlak yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat.²² Pandangan ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam. Langgulong misalnya, menilai bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam sekarang ini adalah kurangnya penekanan pada penghayatan nilai-nilai, antara lain nilai emosional dan nilai sosial.²³ Menurut, trend pendidikan Islam dewasa ini lebih menekankan pada penguasaan materi dan praktek.²⁴ Artinya, anak didik didorong untuk memiliki pengetahuan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kurang dibekali dengan kesadaran nilai-nilai yang melandasinya. Meskipun kedua aspek ini penting, tetapi bila tanpa kesadaran nilai maka perbuatan yang dilakukan tanpa arah.²⁵ Oleh karena itu, terdapat adagium yang menyatakan bahwa dengan memiliki kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient/IQ*) tinggi, tanpa kecerdasan emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang memadai justru membuat seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan secara profesional.

²¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 385.

²² *Ibid.*

²³ Lihat, Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualiti Sumber Daya Manusia*, (Kuala Lumpur : IIUM, 2000), hal. 37. Menurut Langgulong, di samping nilai emosional dan sosial terdapat nilai-nilai lain yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah yang harus diinternalisasikan ke dalam diri anak didik, yaitu nilai kerohanian, akhlak, ilmu pengetahuan, keindahan dan kebendaan. Nilai emosional dan sosial adalah bagian dari kecerdasan emosional. Nilai emosional berkaitan dengan EQ personal (kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi diri), sedangkan nilai sosial berkaitan dengan EQ sosial (empati dan kecakapan sosial).

²⁴ Hasan Langgulong, *Islamisasi Pendidikan*, (Kuala Lumpur : IIUM, 2000), hal. 121.

²⁵ *Ibid.* Langgulong mengibaratkan kesadaran dan penghayatan nilai sebagai mesin pada kendaraan yang berfungsi menggerakkan. Dalam konteks kehidupan manusia, nilai tersebut akan menjadi penggerak perkembangan peradaban, bukan menghasilkan kerusakan.

Selanjutnya, Harun Nasution menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan agama agama membentuk moral yang baik (*akhlaqul karimah*). Bahkan, untuk jenjang TK, SD, SLP, dan SLA, pendidikan moral ini seharusnya menjadi fokus dari pendidikan agama. Pelajaran-pelajaran mengenai ibadah dan yang lainnya perlu dihubungkan dengan pendidikan moral ini. Di Perguruan Tinggi (PT) pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi di sini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran-ajaran agama.²⁶ Dalam konteks ini, nampaknya Harun Nasution memandang pendidikan agama (Islam) seperti kebanyakan tokoh pendidikan Islam yaitu “proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya, sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam”.²⁷

Secara spesifik, Harun Nasution menegaskan tujuan pendidikan Agama Islam, terutama di sekolah-sekolah umum adalah:

Di TK, SD, SLP, dan SLA : pembinaan budi pekerti luhur. Maka pendidikan agama di sini menekankan pendekatan moral dan pendekatan spiritual.

Di Perguruan Tinggi (PT), di samping pembinaan manusia berbudi luhur, juga penabalan iman mahasiswa terhadap ajaran-ajaran agamanya. Di sini pendidikan agama selain menggunakan pendekatan moral dan spiritual, juga intelektual.²⁸

Rumusan tujuan di atas menunjukkan beberapa hal penting. *Pertama*, fokus pendidikan agama pada jenjang dasar hingga lanjutan adalah penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur. Dalam hubungan ini, Harun Nasution nampak memberi penekanan pada pengembangan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai agama sebagai basis moral dan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan moral dan pendekatan spiritual

²⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 386.

²⁷ Pengertian serupa dikemukakan oleh Ghulam Sarwar, “Islamic Education : Its Meaning, Problems, and Prospects”, dalam *The Muslim Educational Trust : Issues in Islamic Education*, (London, 1996), hal.13-14. Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terj. Bustani A.Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 157. Pengertian senada dapat juga dibaca pada buku-buku antara lain, Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1980), hal. 23, Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Enterprise, 1976), hal. 85, Hasan Lnggulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1980), hal. 94.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 386.

relevan diterapkan. Sebab, kedua pendekatan ini diorientasikan pada penanaman nilai-nilai kebaikan dan spiritualitas. Dalam penerapan pendekatan tersebut, hal yang dipentingkan bukan penjelasan rasional yang didasarkan kepada logika induktif maupun deduktif, melainkan internalisasi nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik. Proses ini menuntut guru dan orang tua mampu berperan sebagai model (contoh). Sementara itu, pembelajaran agama perlu memberikan porsi yang cukup pada pembiasaan (*conditioning*). Di samping itu, lingkungan pendidikan perlu didesain agar menjadi lingkungan yang peduli/mendukung (*caring community*).

Kedua, pendidikan agama di Perguruan Tinggi tidak hanya menekankan pada penanaman nilai dan penghayatan ajaran agama, tetapi juga penjelasan ilmiah dan rasional. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral dan spiritual, tetapi meminjam istilah Kuntowijoyo, Islam sebagai ilmu, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai etika, aspek epistemologi, dan metodologi.²⁹ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi sebagai dirumuskan Harun Nasution di atas, perlu pengintegrasian nalar *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*.³⁰ atau yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga sebagai pendekatan integratif-interkoneksi.³¹ Konsekwensinya, pendidikan agama harus dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, materi yang cukup komprehensif, dan model evaluasi yang menjangkau semua ranah hasil pembelajaran.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Harun Nasution menyebut materi pendidikan agama dengan istilah bahan pendidikan agama.³² Dalam berbagai tulisannya tidak ditemukan definisi khusus dan

²⁹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006).

³⁰ Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga nalar tersebut, dapat dibaca Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi menuju pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligijs*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta : IRCISoD, 2003), khususnya bab II-IV.

³¹ Konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga meliputi level filosofis, materi, metodologi, dan strategi. Sebagai pedoman pelaksanaan telah disusun buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004).

³² Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 387.

lengkap mengenai bahan (materi) pendidikan. Akan tetapi, berdasarkan uraiannya tentang kurikulum/syllabus pendidikan agama di semua jejang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan pendidikan agama sama dengan materi pelajaran, yaitu berisi pengetahuan teoritis yang akan diajarkan kepada anak didik dan pengalaman belajar untuk mendukung transformasi pengetahuan.

Berkaitan dengan cakupan materi pendidikan Islam, menurut Harun Nasution membuat rumusan sebagai berikut:

- a. Untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup:
 - 1) Materi tentang pengenalan Tuhan sebagai Pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik.
 - 2) Materi tentang berterima kasih atas pemberian Allah.
 - 3) Materi tentang larangan menyakiti orang lain, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
 - 4) Materi tentang kewajiban berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
 - 5) Materi tentang sopan santun dalam pergaulan.
- b. Untuk SD dan lanjutannya meliputi:
 - 1) Materi tentang mengenal dan cinta kepada Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun.
 - 2) Materi tentang ibadah sebagai tandaterima kasih kepada Tuhan atas nikmat-nikmat-Nya.
 - 3) Materi tentang pendalaman rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang, dan lain-lain.
 - 4) Materi tentang ajaran pokok agama dan didikan tentang akhlak Islam.
 - 5) Materi tentang pengetahuan agama Islam, seperti tauhid, fiqh, dan lain-lain, disesuaikan dengan perkembangan mental anak didik.
- c. Untuk Sekolah Lanjutan mencakup:
 - 1) Materi pendalaman hal-hal yang termasuk materi pokok di SD.
 - 2) Materi tentang ibadah yang diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan. Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketentrangan jiwa.
 - 3) Pendalaman dan perluasan ajaran agama (akhlak, tauhid, fiqh, tafsir, hadits, dan lain-lain yang diperlukan).

- 4) Materi tentang penanaman rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama sendiri dan toleransi terhadap agama lain.
 - 5) Materi tentang tanggung jawab dan dedikasi terhadap masyarakat.
- d. Untuk tingkat Perguruan Tinggi mencakup:
- 1) Pendalaman rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.
 - 2) Materi ibadah sebagai didikan bagi mahasiswa untuk membangun sifat rendah hati, di samping berpegetahun tinggi, tidak merasa takabur, tetapi sadar bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia manapun.
 - 3) Materi untuk memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, teologi, hukum, filsafat, tasawuf, dan lain-lain. ZDi sini akan dijumpai keterangan rasional mengenai ajaran-ajaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan agamanya.
 - 4) Materi yang dapat memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama.
 - 5) Materi yang dapat memperdalam rasa dedikasi dan tanggung jawab kepada masyarakat.³³

Berdasarkan rumusan rambu-rambu materi pendidikan agama Islam di atas, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, Harun Nasution secara konsisten memandang bahwa yang benar adalah pendidikan agama Islam, bukan pengajaran. Dalam pendidikan agama Islam, tujuan akhirnya membentuk manusia yang berbudi luhur dan berakhalk mulia, tidak hanya sekedar mengetahui, sebagaimana terjadi pada pengajaran agama Islam. *Kedua*, dalam pandangan Harun Nasution, bahan (materi) pendidikan hanyalah suatu jalan menuju suatu tujuan. Hal ini menyiratkan bahwa penguasaan materi pendidikan bukanlah tujuan akhir, tetapi hanya sebagai konteks untuk sampai pada tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, terdapat hubungan yang tidak terpisahkan antara materi pendidikan dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan materi pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak diwujudkan. *Ketiga*, manusia berbudi luhur dan berakhlak mulia diletakkan oleh Hafrun Nasution dalam konteks menyeluruh, baik akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut mampu

³³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 387-388.

menjadikan peserta didik yang memiliki kesalahan individu dan sosial. *Keempat*, materi pendidikan yang dirumuskan Harun Nasution mencerminkan ciri-ciri pokok dalam penyusunan kurikulum yaitu keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, dan bersifat praktis.

4. Metode Pendidikan

Secara etimologi, metode berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.³⁴ Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada yang berpendapat bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu tertentu.³⁵ Berdasarkan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Dengan metode tersebut, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.

Al-Syaibani mendefinisikan metode mengajar adalah semua kegiatan yang terarah dan terencana yang dilaksanakan oleh guru dalam mengajar, sesuai dengan materi pelajaran, keadaan anak didik dan suasana alam sekitar. Metode mengajar dipilih untuk mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dan membantu mereka memperoleh pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.³⁶ Sekalipun terlihat rinci, sebenarnya inti dari metode mengajar dalam definisi ini sama dengan definisi yang lain, yaitu jalan atau cara yang ditempuh untuk sampai pada tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam berbagai tulisan Harun Nasution, sejauh ini tidak ditemukan uraian rinci tentang pengertian metode pendidikan. Hal ini tentu tidak berarti bahwa Harun Nasution

³⁴ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

³⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Filsafat dan Metode*, (Yogyakarta : Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990), hal. 85.

³⁶ Omar Mohammad al-Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 553.

memandang metode bukan suatu hal yang penting. Sebab, meskipun tidak memberikan definisi, Harun Nasution mencantumkan metode sebagai salah satu bagian pendidikan agama. Berbeda dengan rumusnya tentang tujuan dan materi (bahan) pendidikan yang dirinci berdasarkan jejang pendidikan (dari TK sampai Perguruan Tinggi), metode yang ditawarkan Harun Nasution bersifat umum. Baginya yang terpenting, metode pendidikan dapat mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang bermoral. Beberapa metode yang pendidikan yang ditawarkannya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidik agama kepada anak didik.
- b. Pemberian nasehat kepada siswa atau mahasiswa.
- c. Tuntutan dalam menyelesaikan persoalan moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif.
- d. Kerjasama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak didik.
- e. Kerjasama dengan pendidik pengetahuan umum lainnya.
- f. Metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran agama.³⁷

Jika dicermati, point-point metode pendidikan yang ditawarkan oleh Harun Nasution di atas, tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai metode. Bertolak dari pengertian metode seperti dikemukakan terdahulu, ada empat metode yang ditawarkannya, yaitu metode keteladanan, metode nasehat, diskusi, dan metode tanya jawab. Sementara itu, point c, d, dan e di atas, nampaknya bukanlah metode dalam pengertian yang selama ini dipahami, yaitu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Point-point tersebut lebih merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh pendidikan sebagai penunjang kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan kalimat lain, perlu hubungan yang harmonis dan sinergis antara tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

5. Kualitas Pendidik Agama

Wittenberg mencatat beberapa harapan siswa terhadap guru dalam konteks pembelajaran, yaitu: (1) Guru diharapkan menjadi penyampai ilmu yang bijaksana; (2)

³⁷ Harun Nasution, *Islam rasional*, hal. 388-389.

Guru diharapkan menjadi “pelayan” bagi murid dan mampu memberikan suasana nyaman; (3) Guru diharapkan menjadi pemberi jalan keluar atas masalah yang dihadapi murid (*problem solver*); (4) Guru diharapkan menjadi “hakim yang adil”; dan (5) Guru diharapkan menjadi pribadi yang memiliki otoritas dan integritas.³⁸ Dengan demikian guru sebenarnya adalah “pelayan” bagi murid, bukan orang yang harus dilayani dan ia dituntut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Guru juga perlu memiliki komitmen kuat untuk mengantarkan anak didik kepada kesuksesan. Sebab, menurut Wittenberg, komitmen tertinggi dari seorang guru dalam mengajar adalah mengantarkan siswanya mencapai kesuksesan dalam kehidupan³⁹

Harun Nasution mengemukakan kriteria yang semangatnya memiliki kesamaan dengan pendapat di atas, yaitu :

- a. Sanggup memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak didik.
- b. Menguasai ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi anak, dan sebagainya.
- c. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama, selain pengetahuan agama yang menjadi jurusannya.
- d. Mempunyai pengetahuan umum yang seimbang dengan pengetahuan yang dipelajari siswa dan mahasiswa.⁴⁰

Meskipun singkat dan tanpa penjelasan lebih lanjut, kriteria guru berkualitas yang disebutkan Harun Nasution telah mencerminkan kompetensi guru profesional yang berkembang sekarang. Kompetensi profesional terlihat pada keharusan guru mempunyai pengetahuan yang luas tentang materi agama Islam yang diajarkannya, bahkan pengetahuan tentang agama lain. Di samping itu, penguasaan materi ajar seorang guru di luar mata pelajaran agama minimal harus seimbang dengan pengetahuan yang dipelajari siswa maupun mahasiswa. Kompetensi pedagogi tercermin dari penguasaan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, antara lain psikologi dan ilmu pendidikan. Sementara itu, kompetensi personal dan sosial tercermin dari kewajiban

³⁸ Isca Salzberger-Wittenberg, et.al., *The Emotional Experience of Learning and Teaching*, (London : Routledge, 1992), hal. 25-31.

³⁹ *Ibid.*, hal. 41-44. Di samping komitmen mengantarkan anak didik sukses dalam kehidupan, Wittenberg juga mengatakan perlunya mempunyai komitmen untuk menyampaikan ilmu dan ketrampilan kepada anak, mengembangkan kepribadian anak dan menjadi mitra yang baik bagi anak.

⁴⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hal. 389.

guru menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan ini tentu mempersyaratkan guru memiliki kepribadian yang mantap, baik sebagai pribadi, sebagai guru yang selalu melakukan komunikasi edukatif dan akademik dengan para siswa, maupun sebagai warga masyarakat.

D. Penutup

Kajian terhadap kiprah Harun Nasution dalam pendidikan Islam di Indonesia mengantarkan pada beberapa kesimpulan. *Pertama*, kontribusi Harun Nasution dalam bidang pendidikan tidak terletak pada konsep yang dirumuskannya secara sistematis dan komprehensif. Kontribusi terbesar terletak pada *action* di lapangan pendidikan (khususnya pendidikan tinggi Islam) yang berhasil mengembangkan sikap kritis, terbuka, rasional dalam melakukan studi keislaman. Bahkan secara konseptual, pemikiran Harun Nasution bidang pendidikan terkesan global dan tidak tuntas. Dikatakan global, karena Harun Nasution kurang memberikan penjelasan rinci dan mendalam pada aspek-aspek pokok pendidikan. Pemikirannya bidang pendidikan juga tidak tuntas, sebab masih ada komponen pokok lain, yaitu media dan evaluasi pembelajaran yang tidak ditemukan dalam tulisan-tulisannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Harun Nasution bukanlah pemiki bidang pendidikan Islam, tetapi praktisi.

Kedua, dalam pandangan Harun Nasution tujuan asasi dari pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan (tujuan, materi/bahan, metode, dan guru) harus dirancang dan dikembangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam konteks ini, Harun Nasution memiliki pandangan yang mendasar bahwa yang harus dilakukan adalah pendidikan Islam, bukan pengajaran Islam, yaitu proses pendidikan yang ditujukan agar peserta didik mengetahui dan menghayati ajaran agama sehingga termanifestasi dalam perilaku yang bermoral dan berakhlak.

Ketiga, Harun Nasution menekankan pentingnya pendidikan Islam yang integral yang memadukan berbagai disiplin ilmu, pengalaman, rasio, wahyu dan

lingkungan belajar. Oleh karena itu, pendidikan Islam bagi Harun Nasution harus menerapkan berbagai pendekatan, memadukan pengetahuan agama dan umum, dan dijalankan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- A.Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, USA : Ali Rajhi Company, Maryland, 1983.
- Abdul Halim, (ed.), *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* ,Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*, Yogyakarta : GAMA MEDIA, 2002.
- Benjamin S. Bloom, (ed.), *Taxonomy of Educational Objectives, The Clasification of Educational Goals*, New York : David Mc.Kay Company Inc., 1974.
- Bertrand Russel. Lihat, Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, London : Allen and Unwin University Books, 1946.
- Frederich Copleston, *A History of Philosophy*, Vol.V, London: Search Press, 1959.
- H.M. Rasyidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Hamid Hasan Bilgrami, *Islamic Values and Eucation*, London : Islamic Council of Eurepe, 1981.
- Harun Nasution, *Islam Rasional* , Bandung : Mizan, 1996.
- , *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I dan Jilid II*, Jakarta ; UI Press, 1974.
- , *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1977.
- , *Falsafah Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- , *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- , *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978.
- , *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta :UI Press, 1987.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta :UI Press,1982
- Hasan Langgulung, *Islamisasi Pendidikan*, Kuala Lumpur : IIUM, 2000.
- , *Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualiti Sumber Daya Manusia*, Kuala Lumpur : IIUM, 2000.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Filsafat dan Metode*, Yogyakarta : Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990.

- Isca Salzberger-Wittenberg, et.al., *The Emotional Experience of Learning and Teaching*, (London : Routledge, 1992
- Ismail Raji Al-Faruq, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung : Pustaka, 1984.
- Jack. P.Miller, *The Holistic Education*, Toronto : OISE Pess, 1998.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab Kritik Tradisi menuju pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta : IRCISoD, 2003.
- Nurcholish Madjid, “Abduhisme Pak Harun”, dalam Zaim Ukhrowi dan Ahmadi Thaha, (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam : 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Omar Mohammad al-Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Rodney Stark, *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M.Sadat Ismail, Yogyakarta : Penerbit Qalam dan Nizam Press, 2003.
- Tajul Arifin Noordin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*, Kuala Lumpur : Nurin Enterprise, 1988.